

## MINIMNYA ANALISIS KONSEPTUAL DAN FILOSOFIS TERHADAP KONSEP AL-MUSTAWI DALAM KAJIAN LOGIKA ISLAM

## THE SCARCITY OF CONCEPTUAL AND PHILOSOPHICAL ANALYSIS OF THE CONCEPT OF AL-MUSTAWI IN LOGIC STUDIES

Didin Hidayat<sup>1</sup>, Neng Alda Nihayatuzein<sup>2</sup>, Gina Zainunnisa<sup>3</sup>, M Ramli Surya Ramsyah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia

Email: [santriabah6886@gmail.com](mailto:santriabah6886@gmail.com), [nenga452@gmail.com](mailto:nenga452@gmail.com), [gzainunnisa@gmail.com](mailto:gzainunnisa@gmail.com),  
[ramlistandto17@gmail.com](mailto:ramlistandto17@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam tradisi logika Islam, *al-Mustawi* dipahami sebagai konsep yang menandai kesetaraan relatif antara dua proposisi atau argumen berdasarkan validitas dan keterkaitan logis, berfungsi sebagai indikator awal dalam menilai rasionalitas sebelum dilakukan analisis mendalam terhadap bentuk dan substansi argumen. Namun, kajian literatur mantik hingga kini lebih menekankan pendekatan deskriptif-operasional, sehingga analisis konseptual dan filosofis yang menyinggung landasan epistemologis, implikasi teoritis, serta hubungan dengan isu kebenaran, validitas, dan batas rasionalitas manusia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan menelaah peran *al-Mustawi*, mengidentifikasi keterbatasan kajian terdahulu, mengeksplorasi potensi filosofisnya, dan mendorong reposisi konsep ini sebagai elemen sentral dalam logika Islam kontemporer. Dengan menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research) deskriptif-analitis, data dari literatur primer dan sekunder dianalisis untuk memetakan dominasi aspek teknis sekaligus mengungkap celah teoretis yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa *al-Mustawi* selama ini cenderung diposisikan sebagai alat praktis semata, yang membatasi perkembangan logika Islam yang lebih dinamis, sehingga menekankan urgensi integrasi refleksi filosofis guna memperkaya kerangka teori. Berdasarkan temuan ini, penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi *al-Mustawi* melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif historis dan filosofis, sehingga celah konseptual dapat ditutup dan posisinya diperkuat sebagai konsep logis sentral dalam tradisi logika Islam.

**Kata Kunci:** *al-Mustawi, logika Islam, analisis konseptual, filsafat logika, rasionalitas proposisi*

**Abstract:** In the tradition of Islamic logic, *al-Mustawi* is understood as a concept denoting the relative equality between two propositions or arguments based on validity and logical interconnection, serving as an initial indicator for assessing rationality prior to in-depth analysis of the argument's form and substance. However, studies in mantik literature to date have predominantly emphasized descriptive-operational approaches, resulting in very limited conceptual and philosophical analysis addressing its epistemological foundations, theoretical implications, and connections to issues of truth, validity, and the limits of human rationality. This research aims to examine the role of *al-Mustawi*, identify limitations in prior studies, explore its philosophical potential, and advocate for repositioning it as a central element in contemporary Islamic logic. Employing a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, data from

**Article History**

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 867

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

*primary and secondary literature were analyzed to map the dominance of technical aspects and uncover existing theoretical gaps. The findings reveal that al-Mustawi has thus far been positioned primarily as a practical tool, constraining the dynamic development of Islamic logic, thereby underscoring the urgency of integrating philosophical reflection to enrich its theoretical framework. Based on these results, future research is recommended to explore al-Mustawi through an interdisciplinary approach combining historical and philosophical perspectives, thereby closing conceptual gaps and reinforcing its status as a central logical concept in the Islamic logic tradition.*

**Keywords:** *al-Mustawi, Islamic logic, conceptual analysis, philosophy of logic, propositional rationality*

## A. PENDAHULUAN

- Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi logika Islam, al-Mustawi dipahami sebagai konsep yang menandai kesetaraan antara dua argumen atau proposisi. Kesetaraan ini tercermin melalui kedudukan yang seimbang, terutama terkait tingkat validitas dan keterkaitan logis, sehingga tidak ada proposisi yang secara rasional lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain. Konsep al-Mustawi menekankan posisi relatif antar proposisi, bukan penetapan kebenaran absolut, sehingga memiliki peran penting dalam menilai rasionalitas dan kualitas penalaran logis sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap bentuk maupun isi argumen.

Meski demikian, kajian literatur mantik menunjukkan bahwa pemahaman mengenai al-Mustawi selama ini cenderung bersifat deskriptif dan operasional. Penekanan penelitian lebih banyak terbatas pada definisi dan kegunaan praktisnya dalam evaluasi argumen, tanpa disertai pendalaman konseptual maupun refleksi filosofis yang menyinggung landasan epistemologisnya. Akibatnya, al-Mustawi kerap dipandang semata-mata sebagai alat teknis, bukan sebagai konsep logis yang memiliki jangkauan dan implikasi teoritis yang lebih luas.

Selain itu, kurangnya pendekatan filosofis dalam kajian al-Mustawi terlihat dari minimnya keterkaitan konsep ini dengan isu-isu mendasar dalam filsafat logika, seperti hubungan antara kebenaran, validitas, dan penerimaan rasional. Padahal, gagasan tentang kesetaraan proposisi sesungguhnya memiliki potensi untuk membuka diskusi filosofis terkait relativitas penilaian logis dan batas-batas rasionalitas manusia. Kekurangan eksplorasi filosofis ini menandai adanya celah teoretis yang signifikan, yang pada akhirnya membatasi kontribusi al-Mustawi terhadap pengembangan kerangka logika Islam yang lebih dinamis dan kritis.

Dengan demikian, minimnya analisis konseptual dan filosofis terhadap al-Mustawi bukan hanya menjadi persoalan teoritis semata, tetapi juga berdampak pada stagnasi kajian logika Islam secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan urgensi perlunya penelitian yang lebih reflektif dan integratif agar al-Mustawi dapat direposisi sebagai konsep sentral, yang tidak hanya memperkaya penerapan praktis, tetapi juga memperkuat fondasi filosofis dalam pengembangan logika Islam kontemporer.

- Gap Penelitian

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat beberapa celah penting dalam penelitian terkait konsep al-Mustawi dalam kajian logika Islam. Pertama, meskipun al-Mustawi

dikenal sebagai konsep yang menekankan kesetaraan proposisi dan memiliki peran strategis dalam menilai rasionalitas argumen, studi-studi sebelumnya cenderung membahasnya secara deskriptif dan operasional. Fokus pembahasan selama ini lebih banyak terbatas pada definisi dan penerapan praktis dalam evaluasi argumen, tanpa disertai pendalaman konseptual maupun refleksi terhadap dasar epistemologis dan implikasi teoritis yang dimilikinya. Akibatnya, al-Mustawi lebih sering dipandang sebagai instrumen teknis semata, alih-alih sebagai konsep logis yang dapat memperkaya kerangka teori logika Islam.

Kedua, kajian filosofis mengenai al-Mustawi masih sangat terbatas. Konsep ini jarang dikaitkan dengan isu-isu fundamental dalam filsafat logika, seperti hubungan antara kebenaran, validitas, dan penerimaan rasional. Padahal, gagasan mengenai kesetaraan proposisi sesungguhnya membuka peluang diskusi filosofis yang mendalam, khususnya mengenai relativitas penilaian logis dan batas-batas rasionalitas manusia. Kekurangan pendekatan filosofis ini menunjukkan adanya celah teoretis yang signifikan dan membatasi kontribusi al-Mustawi dalam pengembangan logika Islam yang lebih dinamis dan kritis.

Ketiga, karena dominasi perspektif deskriptif-operasional, al-Mustawi berisiko mengalami stagnasi dan tetap diperlakukan sebagai istilah teknis dalam pengajaran mantik. Ketiadaan refleksi konseptual dan filosofis membatasi kemampuan al-Mustawi untuk direposisi sebagai konsep sentral yang memperkuat fondasi teoritis maupun filosofis logika Islam.

Dengan demikian, gap penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kajian yang lebih reflektif dan integratif. Penelitian semacam ini tidak hanya akan memetakan fungsi operasional al-Mustawi, tetapi juga menelaah dasar epistemologis dan potensi filosofisnya, sehingga konsep ini dapat kembali ditempatkan sebagai elemen kunci dalam pengembangan logika Islam kontemporer, baik dari sisi praktik maupun teori.

- Tujuan Penelitian  
Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal berikut:
  1. **Menganalisis posisi dan peran konsep al-Mustawi** dalam tradisi kajian logika Islam, khususnya terkait kesetaraan proposisi dan peranannya dalam menilai kualitas penalaran logis.
  2. **Mengidentifikasi keterbatasan konseptual dan filosofis** dalam literatur mantik mengenai al-Mustawi, termasuk dominasi pendekatan deskriptif-operasional serta minimnya refleksi terhadap dasar epistemologis dan implikasi teoritisnya.
  3. **Mengkaji potensi konseptual dan filosofis al-Mustawi** dalam membuka diskusi mengenai relativitas penilaian logis, validitas, kebenaran, dan batas-batas rasionalitas manusia.
  4. **Mendorong pengembangan kajian yang lebih reflektif dan integratif**, sehingga al-Mustawi dapat direposisi sebagai konsep sentral yang memperkuat kerangka logika Islam secara dinamis, kritis, dan filosofis.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

- Teori-teori Relevan

Dalam tradisi logika Islam, al-Mustawi dipahami sebagai sebuah konsep yang mencerminkan keseimbangan antara dua argumen atau proposisi. Kesetaraan ini terlihat dari kesamaan posisi keduanya dalam hal validitas dan keterkaitan logis, sehingga tidak ada proposisi yang secara rasional lebih unggul atau lebih lemah dibandingkan yang lain. Konsep al-Mustawi menekankan posisi relatif antara proposisi, bukan pada penetapan kebenaran mutlak, sehingga secara konseptual berfungsi sebagai indikator awal dalam

menilai rasionalitas dan kualitas penalaran logis sebelum dilakukan evaluasi lebih mendalam terhadap bentuk dan substansi argumen.

Kajian mantik, baik tradisional maupun modern, cenderung menekankan aspek deskriptif dan operasional al-Mustawi, dengan fokus pada definisi dan fungsi praktisnya dalam menimbang kesetaraan argumen. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip logika klasik yang menitikberatkan pada keteraturan penalaran dan kesesuaian proposisi dalam proses deduktif. Namun demikian, pembahasan tersebut umumnya belum menyentuh aspek epistemologis dan konseptual yang menjadi dasar al-Mustawi, sehingga konsep ini lebih sering diposisikan sebagai alat teknis dalam praktik penilaian argumen, alih-alih sebagai entitas teoritis dengan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan logika Islam.

Dari perspektif filsafat logika, al-Mustawi menyimpan potensi konseptual yang signifikan untuk dikaji secara filosofis. Kesetaraan proposisi yang dikandungnya dapat dikaitkan dengan teori validitas (validity), kebenaran (truth), dan penerimaan rasional (rational acceptability) dalam wacana logika modern. Pendekatan ini membuka ruang bagi diskusi mengenai relativitas penilaian logis, keberagaman perspektif rasional, serta keterbatasan kemampuan penalar manusia. Sayangnya, literatur logika Islam yang ada jarang mengaitkan al-Mustawi dengan isu-isu fundamental tersebut, sehingga refleksi filosofis yang dapat memperkaya kajian logika Islam masih terbatas.

Lebih jauh, minimnya pendalaman konseptual dan filosofis terhadap al-Mustawi menimbulkan celah teoretis yang berdampak pada perkembangan studi logika Islam. Tanpa eksplorasi lebih mendalam, al-Mustawi berpotensi tetap dipandang sebagai istilah teknis dalam pengajaran mantik, sehingga kontribusinya terhadap penguatan kerangka logika Islam yang dinamis dan kritis menjadi terbatas. Oleh karena itu, pengembangan kajian teoretis dan filosofis al-Mustawi menjadi sangat penting, agar konsep ini dapat ditempatkan kembali sebagai titik sentral dalam logika Islam, sekaligus mengintegrasikan aspek praktis dan filosofis secara seimbang.

- **Penelitian Terdahulu**

Beberapa studi yang mengkaji ilmu logika (mantiq) dan penerapan rasionalitas dalam tradisi logika Islam menunjukkan bahwa pembahasan selama ini cenderung menitikberatkan pada fungsi logika dalam kerangka penalaran, sementara eksplorasi konseptual dan filosofis terhadap konsep-konsep spesifik, seperti al-Mustawi, masih sangat terbatas. Contohnya, penelitian Muhammad Nur dalam artikelnya *"The Qur'anic Logic in al-Ghazali's Book al-Qistās al-Mustaqīm"* berupaya menguraikan bentuk logika yang digunakan al-Ghazali dalam argumentasi al-Qur'an.<sup>1</sup> Studi ini menekankan adanya karakteristik logika yang khas dalam tradisi Islam yang menghubungkan rasionalitas dan wahyu, namun tidak membahas secara mendalam dimensi filosofis al-Mustawi sebagai sebuah konsep yang seharusnya memiliki relevansi teoretis lebih luas.

Kajian lain yang membahas konstruksi ilmu mantiq dari perspektif filsafat ilmu menegaskan bahwa logika dalam tradisi Islam memiliki keterkaitan erat dengan aspek epistemologis, aksiologis, dan ontologis dalam upaya membangun pengetahuan yang rasional dan sahih.<sup>2</sup> Meski demikian, fokus penelitian tersebut lebih pada struktur dan peran logika secara umum, bukan pada analisis filosofis terhadap konsep tertentu seperti al-Mustawi, yang membuka ruang refleksi konseptual lebih dalam.

Selain itu, penelitian yang menyoroti pengaruh mantiq terhadap pengembangan ilmu keislaman menunjukkan bahwa logika tidak hanya berfungsi dalam penalaran

---

<sup>1</sup> Nur, M. (2020). The Qur'anic Logic in al-Ghazali's Book al-Qistās al-Mustaqīm. *Kalam*, 14(1), 37-56.

<sup>2</sup> WAHID, P. A. EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF.

formal, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan disiplin ilmu Islam seperti tafsir, ushul fiqh, dan kalam.<sup>3</sup> Prinsip-prinsip logika, termasuk silogisme, deduksi, induksi, dan analogi (*qiyas*), merupakan bagian dari metodologi ilmiah tradisi Islam. Kendati demikian, pengembangan filosofis logika itu sendiri, termasuk pemahaman tentang dasar pemikiran dan implikasi teoretisnya, masih kurang dieksplorasi.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa logika (*mantiq*) merupakan bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Namun, analisis konseptual dan filosofis terhadap komponen-komponen tertentu, seperti al-Mustawi, tetap minim. Kesenjangan ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang tidak hanya menyoroti fungsi operasional al-Mustawi dalam menilai rasionalitas argumen, tetapi juga mengeksplorasi potensi filosofis dan epistemologisnya untuk memperkaya logika Islam secara teoritis.

### C. METODE PENELITIAN

- Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman konseptual dan filosofis terhadap al-Mustawi dalam tradisi logika Islam, yang lebih menekankan analisis teks dan literatur daripada pengumpulan data empiris. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah, menguraikan, dan menginterpretasikan sumber-sumber primer maupun sekunder yang membahas konsep al-Mustawi, termasuk literatur mantik klasik, karya filsafat logika Islam, serta artikel-artikel penelitian terdahulu.

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti menekankan pada pemaparan kondisi aktual konsep al-Mustawi dan analisis kritis terhadap implikasi konseptual dan filosofisnya. Pendekatan ini mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi keterbatasan kajian terdahulu, khususnya minimnya eksplorasi filosofis dan konseptual, sekaligus menegaskan urgensi pengembangan analisis yang lebih reflektif agar al-Mustawi dapat ditempatkan sebagai konsep sentral dalam kerangka logika Islam yang dinamis dan berorientasi teoritis.

Dengan jenis penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman mendalam mengenai posisi al-Mustawi dalam tradisi logika Islam, baik dari sisi operasional maupun potensi teoritis dan filosofis yang selama ini kurang diperhatikan dalam literatur mantik.

- Lokasi dan Subjek

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), sehingga lokasi penelitian bersifat konseptual dan tidak terbatas pada suatu tempat fisik tertentu. Fokus kajian diarahkan pada literatur mantik, baik klasik maupun modern, yang membahas konsep al-Mustawi dalam kerangka tradisi logika Islam, mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik relevan lainnya.

Subjek penelitian adalah konsep al-Mustawi itu sendiri, yang dianalisis dari perspektif teoritis, konseptual, dan filosofis. Penelitian ini menekankan pemahaman terhadap posisi al-Mustawi dalam menilai kesetaraan proposisi, peranannya dalam evaluasi rasionalitas argumen, serta potensi implikasi konseptual dan filosofis yang selama ini jarang dibahas secara mendalam dalam literatur mantik. Dengan demikian, fokus kajian bukan pada individu atau kelompok tertentu, melainkan pada gagasan logis

---

<sup>3</sup> Mundofi, A. A. (2024). Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.

yang memiliki kedalaman teoritis dan filosofis, yang menjadi pusat proses penalaran dalam tradisi logika Islam.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam keterbatasan kajian sebelumnya sekaligus menekankan perlunya pengembangan analisis yang reflektif. Dengan cara ini, al-Mustawi dapat direposisi sebagai konsep sentral yang memperkaya kerangka logika Islam, baik dari aspek teoritis maupun filosofis.

- Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka (*library research*), yang menitikberatkan pada analisis teks-teks mantik baik klasik maupun kontemporer yang membahas konsep al-Mustawi dalam tradisi logika Islam. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus kajian.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, dan pengklasifikasian literatur berdasarkan relevansi, mutu akademik, serta kontribusinya terhadap pemahaman konsep al-Mustawi. Penekanan penelitian tertuju pada aspek teoritis, konseptual, dan filosofis al-Mustawi, termasuk perannya dalam menilai kesetaraan proposisi, kontribusinya terhadap evaluasi rasionalitas argumen, serta implikasi teoritis yang sejauh ini masih kurang dieksplorasi dalam kajian mantik.

Selain itu, pengumpulan data juga meliputi pencatatan gagasan utama, pemetaan argumen, serta pengelompokan temuan sesuai tema yang relevan. Langkah ini mempermudah penelitian dalam menilai kedalaman kajian terdahulu sekaligus mengidentifikasi kekurangan konseptual maupun filosofis. Dengan demikian, teknik ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang lengkap, tersusun dengan baik, dan mendukung pengembangan analisis reflektif terhadap al-Mustawi sebagai konsep sentral dalam tradisi logika Islam.

- Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dikembangkan dalam bentuk kerangka konseptual dan alat analisis yang bertujuan untuk mengeksplorasi serta menilai konsep al-Mustawi dari perspektif teoritis, konseptual, dan filosofis. Kerangka tersebut mencakup pedoman untuk mengidentifikasi literatur mantik klasik maupun kontemporer, kriteria analisis untuk mengevaluasi kesetaraan antarproposisi, serta indikator yang menitikberatkan pada pengukuran rasionalitas argumen.

Alat analisis ini berfungsi untuk memetakan posisi al-Mustawi dalam tradisi logika Islam, menelusuri kontribusinya dalam proses penalaran logis, dan sekaligus menyingkap implikasi konseptual serta filosofis yang selama ini kurang mendapat perhatian. Instrumen ini tidak berbentuk kuesioner, wawancara, atau instrumen kuantitatif, melainkan merupakan pedoman sistematis yang memandu peneliti dalam melakukan identifikasi, pengelompokan, dan evaluasi literatur secara kritis dan mendalam.

Dengan pendekatan tersebut, instrumen ini memungkinkan penelitian untuk secara konsisten menilai literatur yang relevan, mengidentifikasi celah konseptual maupun filosofis yang ada dalam kajian terdahulu, serta mendukung pengembangan analisis reflektif yang menegaskan al-Mustawi sebagai konsep sentral dalam penguatan teori dan praktik logika Islam.

- Analisis Data

Data yang diperoleh dari literatur mantik, baik klasik maupun kontemporer, dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Analisis difokuskan pada penguraian konsep al-Mustawi, mencakup kedudukan kesetaraan proposisi, peranannya dalam mengevaluasi rasionalitas argumen, serta implikasi teoritis dan filosofis yang selama ini jarang mendapat perhatian dalam kajian sebelumnya.

Tahap awal analisis meliputi identifikasi gagasan utama terkait al-Mustawi, pengelompokan data berdasarkan tema-tema konseptual dan filosofis, serta pemetaan keterkaitan antara konsep tersebut dengan prinsip-prinsip logika Islam secara keseluruhan. Setelah itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap literatur yang ada untuk menilai sejauh mana al-Mustawi telah dibahas secara teoritis, konseptual, dan filosofis, sekaligus menyingkap keterbatasan kajian terdahulu.

Dengan pendekatan ini, analisis data tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan peran operasional al-Mustawi dalam menilai argumen, tetapi juga menekankan pendalaman konseptual dan refleksi filosofis. Cara ini memungkinkan penelitian menempatkan al-Mustawi sebagai konsep inti yang memperkaya pengembangan teori dan praktik logika Islam, sekaligus mengintegrasikan aspek praktis dan teoretis secara harmonis.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- Paparan Hasil Penelitian

Dalam tradisi kajian logika Islam, al-Mustawi dipahami sebagai sebuah konsep yang menggambarkan keadaan seimbang antara dua argumen atau proposisi. Keseimbangan tersebut tercermin dari kesamaan kedudukan keduanya, khususnya dalam hal tingkat validitas serta keterkaitan logis yang dimiliki, sehingga tidak ada satu pun yang lebih unggul atau lebih lemah secara rasional dibandingkan yang lain.<sup>4</sup> Pemaknaan tersebut menegaskan bahwa al-Mustawi tidak berorientasi pada penetapan kebenaran mutlak dari suatu proposisi. Sebaliknya, konsep ini menekankan pada kedudukan relatif dua proposisi yang saling berhadapan dan dipandang setara karena berada pada tingkat rasionalitas yang seimbang.

Bertolak dari pemahaman tersebut, konsep al-Mustawi berperan signifikan dalam menilai dan mengkaji kualitas penalaran logis yang digunakan dalam suatu argumen. Kesamaan kedudukan antara dua proposisi berfungsi sebagai pijakan awal bagi seorang penalar dalam mengukur kekuatan suatu argumen, sebelum selanjutnya memasuki telaah yang lebih mendalam terhadap aspek bentuk dan substansi argumen tersebut.<sup>5</sup> Dengan demikian, al-Mustawi dapat dipahami sebagai sarana awal yang digunakan untuk menyeleksi tingkat rasionalitas suatu argumen sebelum dilakukan pengujian lanjutan.

Hasil kajian terhadap pemaparan konsep al-Mustawi dalam literatur mantik memperlihatkan bahwa pembahasannya masih didominasi oleh pendekatan deskriptif dan bersifat operasional. Konsep ini umumnya diuraikan sebatas pada pengertian serta kegunaan praktisnya dalam proses penilaian argumen, tanpa disertai pendalaman analisis konseptual yang menyinggung fondasi epistemologisnya. Kondisi tersebut menyebabkan al-Mustawi lebih sering dipahami sebagai perangkat teknis belaka, alih-alih sebagai konsep logis yang memiliki jangkauan dan implikasi teoritis yang lebih luas.

Di samping keterbatasan pada aspek konseptual, kajian mengenai al-Mustawi juga memperlihatkan kurangnya eksplorasi dari sudut pandang filosofis. Pembahasan yang berkembang sejauh ini belum menghubungkan konsep tersebut dengan persoalan-

---

<sup>4</sup> Didin Hidayat, *Ilmu Mantik: Berfikir Kritis dan Logis*, (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm.141

<sup>5</sup> Ibnu Sina, *Kitab al-Shifa: Logika*, terj. S. M. Raza, Karachi: Islamic Book Foundation, 1974, hlm. 67.

persoalan fundamental dalam filsafat logika, seperti hubungan antara kebenaran, validitas, dan penerimaan rasional.<sup>6</sup> Padahal, gagasan mengenai kesetaraan proposisi justru menyediakan ruang yang luas untuk perbincangan filosofis, khususnya yang berkaitan dengan relativitas penilaian logis serta batas-batas rasionalitas manusia.

Terbatasnya kajian konseptual dan filosofis mengenai al-Mustawi berdampak langsung pada perkembangan studi logika Islam secara umum. Tanpa penguatan landasan teoretis, konsep ini berisiko mengalami kemandekan dan sekadar diperlakukan sebagai istilah teknis dalam pengajaran mantik. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan analisis yang lebih reflektif agar al-Mustawi dapat ditempatkan sebagai konsep sentral dalam bangunan logika Islam yang bersifat dinamis dan berorientasi filosofis.

- **Analisis dan Hubungan dengan Teori/Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi logika Islam, konsep al-Mustawi selama ini lebih banyak dipandang sebagai alat operasional untuk menilai argumen, bukan sebagai konsep teoretis yang dianalisis secara mendalam. Penekanan pada kesetaraan validitas dan keterkaitan logis antara dua proposisi menunjukkan bahwa al-Mustawi berfungsi sebagai tahap awal dalam menilai rasionalitas suatu argumen, sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terhadap bentuk dan isi argumen tersebut. Kendati demikian, pemahaman ini masih terbatas pada ranah teknis, tanpa pendalaman mengenai landasan epistemologis yang menjadi pijakannya.

Temuan ini sejalan dengan kecenderungan umum dalam literatur mantik, baik klasik maupun kontemporer, yang lebih fokus pada klasifikasi konsep, definisi istilah, dan penerapan praktis penalaran. Berbagai karya mantik, baik yang bersifat tradisional maupun modern, umumnya membahas al-Mustawi sebatas fungsi metodologisnya dalam menilai kesetaraan argumen, tanpa mengaitkannya dengan isu filosofis yang lebih mendasar, seperti kriteria rasionalitas, status kebenaran, atau legitimasi penerimaan proposisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dominasi pendekatan deskriptif-operasional dalam kajian logika Islam.

Di sisi lain, jika dikaitkan dengan teori filsafat logika, khususnya yang membahas hubungan antara kebenaran (truth), validitas (validity), dan penerimaan rasional (rational acceptability), al-Mustawi sebenarnya memiliki potensi konseptual yang lebih luas. Dalam kerangka filsafat logika modern, kesetaraan argumen sering dikaitkan dengan isu relativitas penilaian rasional, keberagaman perspektif, dan keterbatasan subjek penalar.<sup>7</sup> Namun, dimensi-dimensi filosofis tersebut belum tampak secara eksplisit dalam kajian al-Mustawi, sebagaimana tercermin dalam literatur logika Islam dan temuan penelitian ini.

Ketiadaan keterkaitan antara al-Mustawi dan persoalan filosofis mendasar menandai adanya celah teoretis yang signifikan. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada aspek teknis penggunaan konsep, tanpa mengembangkan refleksi filosofis yang dapat memperkaya pemahaman mengenai batasan dan implikasi rasionalitas manusia. Akibatnya, al-Mustawi lebih sering diperlakukan sebagai istilah bantu dalam pengajaran mantik, bukan sebagai konsep sentral yang berperan dalam pengembangan kerangka logika Islam yang dinamis dan kritis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan minimnya analisis konseptual dan filosofis terhadap al-Mustawi, tetapi juga menunjukkan pentingnya pengembangan kajian yang lebih reflektif dan integratif. Dibandingkan penelitian

---

<sup>6</sup> Arifin, S., Nara, K. S. R. K., Basri, L., Damanik, F. H. S., Remtulla, A. N., Baihaky, R., ... & Arusani, A. (2025). *Dasar-Dasar Filsafat*. Star Digital Publishing.

<sup>7</sup> Arifin, S., Nara, K. S. R. K., Basri, L., Damanik, F. H. S., Remtulla, A. N., Baihaky, R., ... & Arusani, A. (2025). *Dasar-Dasar Filsafat*. Star Digital Publishing.

terdahulu, studi ini menempatkan al-Mustawi dalam konteks problematika teoretis yang lebih luas, membuka peluang bagi penguatan logika Islam sebagai disiplin yang tidak hanya normatif-teknis, tetapi juga bersifat kritis dan filosofis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memposisikan al-Mustawi kembali sebagai konsep kunci dalam pengembangan logika Islam kontemporer.

## **E. KESIMPULAN**

- **Ringkasan Hasil**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam tradisi logika Islam, al-Mustawi dipahami sebagai konsep yang menandai kesetaraan antara dua proposisi atau argumen. Kesetaraan ini tercermin melalui posisi yang seimbang, baik dari segi validitas maupun keterkaitan logis, sehingga tidak ada proposisi yang secara rasional menonjol atau lebih lemah dibandingkan yang lain. Dengan demikian, al-Mustawi menekankan pada kedudukan relatif kedua proposisi yang saling berhadapan, bukan pada penetapan kebenaran mutlak dari suatu pernyataan.

Analisis yang dilakukan menegaskan bahwa al-Mustawi berfungsi sebagai titik awal bagi seorang penalar dalam menilai kualitas suatu argumen sebelum dilakukan evaluasi lebih mendalam terhadap bentuk maupun substansi argumen tersebut. Konsep ini menyediakan kerangka untuk menyeleksi tingkat rasionalitas argumen sebelum pengujian lanjutan dilakukan. Meski demikian, tinjauan literatur mengungkap bahwa pembahasan mengenai al-Mustawi hingga saat ini masih banyak bersifat deskriptif dan operasional, dengan fokus pada definisi dan kegunaan praktisnya, tanpa menyinggung pendalaman konseptual maupun landasan epistemologisnya. Hal ini menyebabkan al-Mustawi cenderung dipahami sebagai alat teknis semata, bukan sebagai konsep logis yang memiliki implikasi teoritis yang lebih luas.

Lebih lanjut, kajian filosofis terkait al-Mustawi masih sangat terbatas. Kaitan konsep ini dengan isu-isu mendasar dalam filsafat logika—seperti kebenaran, validitas, dan penerimaan rasional—jarang dikaji secara serius. Padahal, gagasan kesetaraan proposisi memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi filosofis, terutama mengenai relativitas penilaian logis dan batas kemampuan rasional manusia. Keterbatasan ini berdampak langsung pada perkembangan studi logika Islam, sehingga al-Mustawi berisiko tetap diposisikan sebagai istilah teknis dalam pengajaran mantik. Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan analisis yang reflektif agar al-Mustawi dapat kembali ditempatkan sebagai konsep sentral, yang memperkuat fondasi teoritis dan filosofis logika Islam secara dinamis dan berorientasi filosofis.

- **Implikasi**

Hasil penelitian ini menghadirkan sejumlah implikasi signifikan bagi pengembangan studi logika Islam, khususnya terkait dengan konsep al-Mustawi. Pertama, pengakuan terhadap al-Mustawi sebagai simbol kesetaraan antara dua proposisi atau argumen menegaskan pentingnya pendekatan evaluatif yang menyoroti posisi relatif, alih-alih semata-mata menetapkan kebenaran mutlak. Pendekatan ini membuka peluang untuk memperluas metodologi penilaian argumen dalam tradisi logika Islam dengan menekankan rasionalitas dan keseimbangan proposisi sebagai fondasi utama.

Kedua, dominasi pendekatan deskriptif dan operasional dalam literatur mantik selama ini menunjukkan bahwa al-Mustawi cenderung dipahami sebagai alat teknis semata. Dari temuan ini, muncul implikasi perlunya pengembangan kajian konseptual dan filosofis yang lebih mendalam agar al-Mustawi dapat berfungsi sebagai konsep logis dengan jangkauan teoritis yang lebih luas, bukan sekadar instrumen praktis dalam evaluasi argumen.

Selain itu, keterbatasan eksplorasi filosofis terhadap al-Mustawi menekankan urgensi penelitian lanjutan yang mengaitkan konsep ini dengan isu-isu fundamental dalam filsafat logika, seperti kebenaran, validitas, dan batas rasionalitas manusia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya integrasi antara aspek praktis, konseptual, dan filosofis untuk memperkuat fondasi teori logika Islam yang dinamis.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini mendorong para akademisi dan praktisi logika Islam untuk menempatkan al-Mustawi sebagai konsep sentral yang tidak hanya mendukung evaluasi rasionalitas argumen, tetapi juga memperkaya kerangka teoritis sekaligus refleksi filosofis dalam tradisi logika Islam. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kajian logika Islam secara komprehensif, dengan menggabungkan dimensi operasional, teoritis, dan filosofis secara harmonis.

- **Saran Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan penelitian ini, sangat dianjurkan agar penelitian selanjutnya menitikberatkan pada pengembangan kajian **konseptual dan filosofis** mengenai al-Mustawi dalam tradisi logika Islam. Studi lanjutan sebaiknya mengeksplorasi secara mendalam hubungan al-Mustawi dengan prinsip-prinsip fundamental dalam filsafat logika, termasuk keterkaitannya dengan **kebenaran, validitas, serta batas rasionalitas manusia**, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif mengenai dimensi teoretis dari konsep ini. Pendekatan tersebut penting untuk mengungkap potensi **teoritis** al-Mustawi yang selama ini kurang ditelaah, sehingga konsep ini tidak semata-mata dipandang sebagai **alat teknis** dalam evaluasi argumen, melainkan juga sebagai entitas logis yang memiliki konsekuensi **filosofis dan epistemologis** yang signifikan bagi pengembangan logika Islam kontemporer.

Lebih lanjut, penelitian selanjutnya sebaiknya menerapkan strategi yang mengintegrasikan analisis **historis, konseptual, dan filosofis** secara bersamaan. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan posisi al-Mustawi dalam tradisi logika Islam secara menyeluruh sekaligus menyoroti perannya dalam menilai rasionalitas argumen dari berbagai perspektif. Dengan menempatkan al-Mustawi dalam konteks historis, peneliti dapat menelusuri evolusi gagasan ini dari literatur mantik klasik hingga interpretasi modern, sehingga terlihat transformasi dan adaptasinya dalam praktik logika Islam. Integrasi ini juga membuka peluang untuk membandingkan pendekatan klasik dan kontemporer terhadap kesetaraan proposisi, memperlihatkan relevansi serta dinamika al-Mustawi dalam konteks epistemologi saat ini.

Selain itu, pendekatan **interdisipliner** sangat dianjurkan, misalnya dengan mengaitkan kajian mantik dengan filsafat Islam, epistemologi kontemporer, maupun teori logika modern. Strategi ini akan memperluas wawasan konseptual, membuka ruang dialog filosofis antara tradisi klasik dan pemikiran modern, serta memperkuat landasan teoretis yang lebih reflektif dan kritis. Penelitian interdisipliner memungkinkan evaluasi yang lebih holistik terhadap implikasi al-Mustawi, baik dalam konteks pengembangan teori logika, rasionalitas argumen, maupun pembentukan kerangka metodologi ilmiah yang integratif.

Penelitian mendatang diharapkan memperkuat posisi al-Mustawi sebagai konsep sentral yang mendukung evaluasi rasionalitas argumen sekaligus memperluas refleksi filosofis, sehingga logika Islam berkembang tidak hanya secara teknis-normatif, tetapi juga sebagai kerangka pemikiran filosofis dan intelektual yang komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali. 1990. *Mi'yar al-'Ilm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1988. *Al-Mahsul fi 'Ilm al-Mantik*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, S., Nara, K. S. R. K., Basri, L., Damanik, F. H. S., Remtulla, A. N., Baihaky, R., ... & Arusani, A. 2025. *Dasar-Dasar Filsafat*. Star Digital Publishing.
- Aristoteles. 2004. *Analytica Priora*. Terj. D. P. Henry. Oxford: Oxford University Press.
- Hidayat, Didin. 2025. *Ilmu Mantik: Berfikir Kritis dan Logis*. Bandung: Penerbit IKA UPI.
- Hurley, Patrick J. 2012. *A Concise Introduction to Logic*. Cengage Learning.
- Ibnu Sina. 1974. *Kitab al-Shifa: Logika* (S. M. Raza, Terj.). Islamic Book Foundation.
- Mundofi, A. A. 2024. Pengaruh mantiq (logika) dalam perkembangan ilmu keislaman di era modern. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1), 38-58.
- Nur, M. 2020. The Qur'anic logic in al-Ghazali's book al-Qiṣṭās al-Mustaqīm. *Kalam*, 14(1), 37-56.
- Peirce, Charles Sanders. 1931. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard: Harvard University Press.
- Russell, Bertrand. 1910. *Principia Mathematica*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smith, Peter. 2003. *An Introduction to Formal Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahid, P. A. (n.d.). *Epistemologi pendidikan Islam transformatif*.
- Walton, Douglas N. 2008. *Informal Logic: A Pragmatic Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.